

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting dalam membentuk dasar perkembangan anak. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14, Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

PAUD berfungsi sebagai wadah pemberian stimulasi yang dirancang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak sehingga seluruh aspek perkembangan dapat berkembang secara optimal. Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya

manusia akan selalu dikaitkan dengan kualitas pendidikan. Pembangunan nasional sangat dipengaruhi dengan adanya pendidikan yang berkaitan langsung dengan kemajuan bangsa. Indonesia adalah negara yang selalu mengalami perubahan kurikulum dari waktu ke waktu yang mau tidak mau harus diikuti oleh setiap lembaga pendidikan termasuk Pendidikan Anak Usia Dini. (Upik Elok Endang Rasmani,dkk. 2022)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan dan pemberian layanan pendidikan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik anak. PAUD bertujuan mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan, baik nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, maupun seni, sehingga anak memiliki kesiapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Oleh karena itu, proses pembelajaran di PAUD perlu dilaksanakan melalui kegiatan yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan agar potensi anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangannya.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

PAUD memiliki peran strategis dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak yang meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.

Menurut Ahmad Susanto (2021), pendidikan anak usia dini mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru, serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan pada anak usia dini. Secara khusus tujuan yang dicapai dari pendidikan anak usia dini yaitu memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan usaha-usaha yang dilakukan untuk pengembangannya.

Menurut Kasmiati (2022), Pembelajaran di PAUD diarahkan agar anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna melalui berbagai aktivitas yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah sejak usia dini.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah memberikan stimulasi pendidikan secara optimal untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak sesuai dengan tahap usia dan karakteristiknya. Melalui pembelajaran yang dirancang secara sistematis, bermakna, dan menyenangkan, anak diharapkan

mampu mengembangkan kemampuan berpikir, berbahasa, berkomunikasi, bersosialisasi, bekerja sama, serta memecahkan masalah sederhana sebagai bekal dalam memasuki jenjang pendidikan berikutnya dan kehidupan sehari-hari.

c. Prinsip Pembelajaran di PAUD

Pembelajaran pada anak usia dini harus dilaksanakan melalui kegiatan bermain. Bermain merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak dan menjadi sarana utama dalam proses belajar. Menurut Siti nurhayati dan Khamim zarkasih putri (2021), Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan anak secara spontan atau langsung, atau kegiatan yang dilakukan melalui interaksi baik itu dengan orang lain maupun benda-benda di sekitarnya, dilakukan dengan senang hati, kemauan sendiri, penuh imajinasi, menggunakan lima indera dan seluruh anggota tubuh.

Prinsip pembelajaran berbasis bermain mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran sehingga perkembangan bahasa, kognitif, motorik, dan sosial emosional dapat berkembang secara terpadu sesuai karakteristik anak usia dini. (Siti Wahyuningsih, 2021)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan prinsip utama dalam pembelajaran anak usia dini karena sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan

perkembangan anak. Melalui kegiatan bermain yang dirancang secara edukatif, menyenangkan, dan bermakna, anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung yang mampu mengembangkan berbagai aspek perkembangan, seperti bahasa, kognitif, motorik, sosial-emosional, serta kreativitas secara terpadu. Oleh karena itu, pembelajaran di PAUD hendaknya menerapkan pendekatan berbasis bermain agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

d. Pembelajaran PAUD dalam Kurikulum Merdeka

Dalam Kurikulum Merdeka PAUD, pembelajaran berpusat pada anak dan menekankan pada kegiatan yang memberikan pengalaman langsung. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak sangat diperlukan agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Menurut Novedi Risanti Langgi dan Susilaningsih, (2022) Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada kebutuhan anak sehingga

pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendukung perkembangan Profil Pelajar Pancasila sejak usia dini.

Berdasarkan Pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka PAUD berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik anak dengan memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui kegiatan yang berpusat pada anak. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan serta memanfaatkan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan mampu mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh sekaligus menumbuhkan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila sejak usia dini.

2. Perkembangan Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun

a. Pengertian Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan seseorang untuk menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dan keinginannya kepada orang lain. Perkembangan bahasa menjadi salah satu aspek perkembangan yang sangat penting karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Madyawati (2019), bahasa

merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun

Perkembangan bahasa anak usia dini berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat kematangan dan pengalaman yang diperoleh anak. Pada usia 4–5 tahun, kemampuan bahasa anak berkembang sangat pesat. Anak mulai mampu memahami instruksi sederhana, mengungkapkan pendapat, menceritakan pengalaman, serta mengenal berbagai simbol yang ada di lingkungan sekitarnya.

Adapun karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4 tahun yaitu: a) terjadinya perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak, anak telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar; b) menguasai 90 persen dari fonem sintaksis bahasa yang di gunakannya; c) dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan (M. Ardiiyanshah, 2020).

Anak usia dini berada pada masa yang sangat penting dalam kehidupannya yang sering disebut sebagai masa emas (*golden age*). Pada masa ini perkembangan otak anak berlangsung sangat cepat sehingga anak membutuhkan berbagai pengalaman belajar yang bermakna. Suyadi (2020) menjelaskan bahwa sekitar 80% perkembangan otak anak terjadi pada usia dini sehingga

stimulasi yang tepat akan sangat memengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya. Oleh sebab itu, pendidikan yang diberikan pada masa ini harus mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki anak.

Lilianti (2021) mengatakan bahwa, karakteristik anak usia dini ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi, senang bermain, aktif bergerak, dan belajar melalui pengalaman langsung. Oleh sebab itu, guru perlu menyediakan lingkungan belajar yang aman, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun berlangsung secara bertahap seiring dengan kematangan dan pengalaman belajar yang diperoleh anak. Pada tahap ini, anak telah memiliki kemampuan untuk memahami instruksi sederhana, berkomunikasi menggunakan kalimat sederhana, menjawab pertanyaan, menceritakan pengalaman, serta mulai mengenal simbol-simbol, termasuk huruf, sebagai bagian dari perkembangan literasi awal. Selain itu, usia dini merupakan masa emas (*golden age*) yang menjadi periode penting bagi perkembangan otak dan seluruh aspek perkembangan anak, sehingga memerlukan stimulasi yang tepat melalui kegiatan belajar yang sesuai dengan karakteristik anak. Oleh karena itu, pembelajaran di PAUD hendaknya dirancang dalam suasana yang aman, menyenangkan, dan berbasis

pengalaman bermain agar mampu mengoptimalkan perkembangan bahasa serta aspek perkembangan lainnya secara menyeluruh.

c. Keaksaraan Awal pada Anak Usia 4–5 Tahun

Menurut Zohrotun Nisa, (2022) Keaksaraan awal erat kaitannya dengan bahasa. Keaksaraan sendiri menurut kamus besar bahasa Indonesia terdiri dari kata aksara yang artinya huruf . Sedangkan Direktur Pembinaan PAUD berpendapat bahwa, Pra-keaksaraan atau keaksaraan awal adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan kemampuan anak dalam menggunakan aksara atau membaca dan menulis yang dikuasai sebelum anak belajar cara membaca dan menulis.

Zohrotun Nisa, (2022) juga mengatakan bahwa pada saat anak memasuki usia 0 – 6 tahun adalah usia yang tepat untuk mengajarkan anak tentang keaksaraan awal, mengingat betapa pentingnya bagi anak untuk mengenal simbol – simbol huruf untuk dasar mereka belajar membaca dan menulis terlebih lagi bagi jenjang taman kanak – kanak pada usia 4 – 5 tahun dengan penguasaan kemampuan keaksaraan awal yang baik , anak akan belajar membaca dan menulis dengan mudah dan optimal. Keaksaraan awal meliputi: (1) Mengenal huruf; (2) Mengenal bunyi huruf; (3) Mengenal simbol; (4) Mencocokkan huruf dengan bunyi; (5) Minat membaca dan menulis permulaan.

Menurut Haliza Syahbana,dkk (2023) bahwa Perkembangan bahasa berhubungan dengankemampuan anak berkomunikasi yakni ketika anak berbicara dengan ungkapan bahasa untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi maka anak akan menggunakan kemampuan bahasa. Berdasarkan hal tersebut, perkembangan bahasa anak yang harus dikembangkan yakni membaca, namun sebelum anak memiliki kemampuan mahir membaca anak harus diberi stumulus pada perkembangan keaksaraan awal. Perkembangan keaksaraan awal tersebut merupakan aspek perkembangan yang sangat penting diberikan, salah satunya melalui kegiatan mengenalkan huruf menggunakan media.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keaksaraan awal merupakan kemampuan dasar yang dimiliki anak sebelum memasuki tahap membaca dan menulis secara formal. Kemampuan ini mencakup mengenal huruf, mengenal bunyi huruf, mengenal simbol, mencocokkan huruf dengan bunyinya, serta menumbuhkan minat membaca dan menulis permulaan. Pemberian stimulasi keaksaraan awal pada usia 0–6 tahun, khususnya usia 4–5 tahun, sangat penting karena merupakan masa yang tepat bagi anak untuk mulai mengenal simbol-simbol huruf sebagai dasar perkembangan literasi. Oleh karena itu, pengembangan keaksaraan awal perlu dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak, salah satunya

dengan memanfaatkan media pembelajaran yang dapat membantu anak mengenal huruf secara konkret dan bermakna.

d. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak

Lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan bahasa anak. Anak yang memperoleh stimulasi bahasa yang baik dari keluarga maupun sekolah cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang memperoleh stimulasi. Menurut Wiyani (2018), lingkungan belajar yang kaya akan pengalaman berbahasa dapat membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi dan literasi secara optimal.

Menurut Dr. Muhammmad Guntur, M.Pd, dkk (2023) bahwa perkembangan bahasa pada anak usia dini dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu inteligensi, status sosial, jenis kelamin, huungan keluarga, dan kedwibahasan (pemakaian dua bahasa). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa meliputi:

- 1) Inteligensi (proses memperoleh pengetahuan) artinya tinggi atau rendahnya kemampuan kognisi individu akan mempengaruhi cepat atau lambatnya perkembangan bahasa individu.
- 2) Status Sosial, artinya anak yang secara sosial budaya berasal dari kalangan atas dan menengah, lebih cepat perkembangan bahasanya daripada anak yang berasal kalangan bawah.

- 3) Jumlah anak atau jumlah keluarga suatu keluarga yang memiliki banyak anggota keluarga, perkembangan bahasa anak lebih cepat, karena terjadi komunikasi yang bervariasi dibandingkan dengan anak yang memiliki keluarga tunggal.
- 4) Jenis kelamin. Anak perempuan melebihi anak laki-laki dalam aspek bahasa. Anak perempuan lebih dulu mampu berbicara daripada anak laki-laki.
- 5) Kedwibawahan (Pemakaian dua bahasa) Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa lebih dari satu atau lebih bagus dan lebih cepat berkembang bahasanya daripada yang hanya menggunakan satu bahasa saja.

3. Kemampuan Mengenal Huruf Vokal

a. Pengertian Kemampuan Mengenal Huruf Vokal

Kemampuan mengenal huruf merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak sebelum memasuki tahap membaca dan menulis. Kemampuan ini meliputi kemampuan mengenali bentuk huruf, menyebutkan nama huruf, membedakan huruf satu dengan huruf lainnya, serta menghubungkan bentuk huruf dengan bunyinya. Menurut Susanto (2021), kemampuan mengenal huruf merupakan dasar perkembangan literasi yang sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini.

Kemampuan mengenal huruf termasuk dalam aspek perkembangan bahasa yang berkaitan dengan keaksaraan awal.

Keaksaraan awal merupakan kemampuan anak dalam memahami simbol-simbol tertulis yang ada di lingkungan sekitarnya. Madyawati (2019) menjelaskan bahwa pengenalan huruf pada anak usia dini bertujuan untuk membantu anak memahami hubungan antara simbol huruf dan bunyi bahasa sehingga anak memiliki kesiapan untuk belajar membaca.

Huruf vokal merupakan huruf yang menghasilkan bunyi tanpa hambatan ketika diucapkan. Dalam bahasa Indonesia terdapat lima huruf vokal, yaitu A, I, U, E, dan O. Huruf vokal menjadi dasar dalam pembentukan suku kata dan kata sehingga pengenالannya perlu diberikan sejak usia dini. Menurut Chaer (2018), huruf vokal memiliki peranan penting dalam sistem bahasa karena menjadi unsur utama dalam pembentukan bunyi bahasa.

Pengenalan huruf vokal biasanya dilakukan terlebih dahulu sebelum mengenalkan huruf konsonan karena bentuk dan bunyinya relatif lebih mudah dipahami oleh anak. Dengan mengenal huruf vokal, anak akan lebih mudah memahami struktur kata sederhana yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pengenalan Huruf Vokal

Pengenalan huruf vokal bertujuan untuk membantu anak memahami simbol-simbol bahasa sebagai dasar keterampilan membaca. Menurut Fadlillah (2019), tujuan pengenalan huruf pada anak usia dini

adalah memberikan pengalaman awal tentang simbol bahasa sehingga anak memiliki kesiapan untuk mengikuti pembelajaran membaca pada jenjang pendidikan berikutnya.

Selain itu, pengenalan huruf vokal juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam membedakan bentuk huruf, menyebutkan bunyi huruf, serta menghubungkan simbol huruf dengan bunyinya. Kemampuan tersebut menjadi dasar penting dalam perkembangan literasi anak.

c. Indikator Kemampuan Mengenal Huruf Vokal

Dalam penelitian ini, indikator kemampuan mengenal huruf vokal mengacu pada perkembangan keaksaraan awal anak usia 4–5 tahun, yaitu:

- 1) Menyebutkan huruf vokal A, I, U, E, dan O dengan benar.
- 2) Mencocok simbol huruf dengan bunyinya.
- 3) Mengidentifikasi huruf vokal yang terdapat pada media pembelajaran.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Mengenal Huruf

Kemampuan mengenal huruf dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Susanto (2021), faktor-faktor tersebut meliputi kematangan

perkembangan anak, motivasi belajar, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang digunakan guru.

Media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini dapat meningkatkan minat belajar serta membantu anak memahami konsep huruf secara lebih mudah. Oleh karena itu, guru perlu memilih media pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan agar kemampuan mengenal huruf anak dapat berkembang secara optimal.

4. Permainan Bowling Huruf

a. Pengertian Permainan Bowling Huruf

Menurut mardiah (2015) permainan merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh suatu keterampilan tertentu dengan cara menggembarakan. Apabila keterampilan yang diperoleh dalam permainan itu berupa keterampilan bahasa tertentu, permainan tersebut dinamakan permainan bahasa. Belajar dengan bermain adalah kegiatan terpadu antara belajar dan bermain yang diintegrasikan dalam sebuah materi pelajaran. Tindakan ini merupakan upaya menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, dengan tujuan akhir mencapai pembelajaran yang sehat dan pemerolehan mutu yang optimal.

Menurut Fadlillah (2019), Bermain merupakan aktivitas yang dilakukan anak secara sukarela, menyenangkan, dan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi anak.

Sedangkan menurut Arisna Wahyuni (2023), bermain merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting bagi anak, karena dengan bermain anak akan memperoleh berbagai macam pengetahuan serta dapat membangun kreatifitas yang ada pada diri anak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbantuan alat permainan maupun tanpa alat permainan. Bermain juga merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan yang dilaksanakan untuk kepentingan kegiatan itu sendiri. Pendidikan anak usia dini akan berjalan dengan maksimal apabila mendapat stimulasi seluruh aspek perkembangan secara menyeluruh dengan proses pembelajarannya menyesuaikan dengan dunia anak. bermain dapat membentuk sikap mental dan kepribadian seorang anak antara lain yaitu: (1) Bermain dapat membuat anak belajar tentang bagaimana peraturan dalam permainan tersebut dan berusaha menjalankan sebuah komitmen pada peraturan pada permainan tersebut; (2) Bermain dapat memberi pelajaran kepada anak dalam menyelesaikan sebuah masalah dari yang terendah sampai tetinggi; (3) Menanamkan arti sebuah kesabaran pada anak ketika kegiatan bermaian; (4) Melatih anak untuk bersaing dalam sebuah permainan dan mendorong anak

untuk dapat memenangkan permainan tersebut; (5) Melatih anak untuk dapat menerima ketika dia kalah maupun menang.

Permainan bowling huruf merupakan pengembangan dari permainan bowling yang dimodifikasi menjadi media pembelajaran bahasa. Dalam permainan ini, pin bowling diganti atau ditemplei huruf-huruf alfabet, yaitu huruf vokal (A, I, U, E, O). Anak diminta melempar bola ke arah pin, kemudian menyebutkan, menunjukkan, atau mengidentifikasi huruf yang berhasil dijatuhkan. Melalui kegiatan tersebut anak belajar mengenal simbol huruf sambil bermain sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nadirahsyahla, Fauzi, dan Andriani (2022), permainan bowling huruf merupakan media pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan mengenal kata dan huruf pada anak usia dini karena melibatkan aktivitas bermain, koordinasi gerak, konsentrasi, serta pengenalan simbol huruf secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan bowling huruf memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan keaksaraan awal anak.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa permainan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela, menyenangkan, dan bermakna sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang efektif bagi anak usia dini. Melalui kegiatan

bermain, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan aspek bahasa, kognitif, motorik, sosial-emosional, kreativitas, serta membentuk sikap seperti disiplin, tanggung jawab, kesabaran, sportivitas, dan kemampuan memecahkan masalah. Oleh karena itu, pembelajaran yang dikemas dalam bentuk permainan menjadi strategi yang tepat untuk menyesuaikan proses belajar dengan karakteristik anak usia dini.

Salah satu bentuk permainan edukatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa adalah permainan bowling huruf. Permainan ini memodifikasi permainan bowling dengan menggunakan pin yang diberi huruf-huruf vokal sehingga anak dapat belajar mengenal simbol huruf melalui aktivitas melempar bola, mengamati, menyebutkan, dan mengidentifikasi huruf yang berhasil dijatuhkan. Berdasarkan hasil penelitian Nadirahsyahla, Fauzi, dan Andriani (2022), permainan bowling huruf terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan keaksaraan awal, khususnya dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak usia dini. Dengan demikian, permainan bowling huruf dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif, menarik, dan menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf vokal pada anak usia 4–5 tahun.



Gambar 2.1 Permainan Bowling

b. Tujuan Permainan Bowling Huruf

Menurut Shinta Nadirahsyahl, dkk (2022) Permainan bowling huruf merupakan salah satu media pembelajaran yang dirancang untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini, khususnya kemampuan mengenal huruf sebagai dasar keaksaraan awal. Melalui kegiatan bermain, anak belajar mengenali bentuk huruf, menyebutkan nama huruf, menghubungkan simbol huruf dengan bunyinya, serta melatih koordinasi gerak dan konsentrasi. Kegiatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran di PAUD yang menempatkan bermain sebagai sarana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Selain itu, permainan ini juga bertujuan untuk :

- 1) Mengenalkan bentuk dan nama huruf vokal kepada anak.
- 2) Melatih kemampuan menghubungkan bentuk huruf dengan bunyinya.
- 3) Meningkatkan konsentrasi dan perhatian anak selama kegiatan belajar.

- 4) Menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian anak saat menyebutkan huruf yang diperoleh.

Tujuan tersebut sejalan dengan karakteristik pembelajaran PAUD yang mengutamakan kegiatan bermain sebagai media belajar.

Permainan bowling huruf memiliki berbagai manfaat dalam pembelajaran anak usia dini, antara lain:

- 1) Meningkatkan kemampuan mengenal huruf vokal;
- 2) Meningkatkan kemampuan menyebutkan bunyi huruf;
- 3) Melatih koordinasi motorik kasar melalui kegiatan melempar bola;
- 4) Meningkatkan konsentrasi dan daya ingat;
- 5) Melatih interaksi sosial ketika permainan dilakukan secara berkelompok.

Penelitian Nadirahsyahla dkk. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan permainan bowling huruf mampu meningkatkan kemampuan mengenal kata pada anak usia dini secara signifikan karena anak belajar melalui aktivitas yang aktif dan menyenangkan.

c. Tata Cara Permainan Bowling Huruf

Menurut Nadirahsyahla, Fauzi, dan Andriani (2022), permainan bowling huruf dilakukan dengan cara menyusun pin yang telah diberi simbol huruf, kemudian anak melempar bola ke arah pin tersebut. Setelah

pin jatuh, anak diminta menyebutkan nama huruf, bunyi huruf, atau kata yang diawali dengan huruf tersebut. Aktivitas ini memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar sambil bermain sehingga kemampuan mengenal huruf dan kata berkembang secara optimal.

Adapun tata cara pelaksanaan permainan bowling huruf adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menyiapkan media berupa pin bowling yang terbuat dari botol plastik bekas dan telah diberi label huruf vokal A, I, U, E, dan O serta menyiapkan bola yang aman digunakan oleh anak.
- 2) Guru menyusun pin bowling pada area permainan dan menjelaskan tujuan, aturan, serta cara bermain kepada anak.
- 3) Guru memperkenalkan kembali huruf vokal pada papan huruf atau kartu huruf.
- 4) Anak berdiri di belakang garis lempar secara bergantian sesuai urutan yang telah ditentukan.
- 5) Anak melempar bola ke arah susunan pin hingga beberapa pin jatuh.
- 6) Anak menyebutkan huruf yang terdapat pada pin yang berhasil dijatuhkan, kemudian mengucapkan bunyi huruf serta mencocokkan pada papan huruf vokal
- 7) Guru memberikan penguatan berupa pujian, motivasi, atau bimbingan apabila anak mengalami kesulitan mengenali huruf.

- 8) Permainan dilakukan secara berkelompok hingga seluruh anak memperoleh kesempatan bermain.
- 9) Guru bersama anak melakukan refleksi dan mengulang kembali penyebutan huruf vokal sebagai bentuk evaluasi pembelajaran

d. Bahan dan Alat Permainan Bowling

Menurut Shinta Nadirahsyahla, dkk (2022) Permainan bowling huruf merupakan media pembelajaran yang dimodifikasi dari permainan bowling dengan tujuan mengenalkan huruf vokal kepada anak usia dini melalui aktivitas bermain. Media ini dibuat menggunakan bahan-bahan yang mudah diperoleh, aman digunakan, serta sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 4–5 tahun.

Adapun bahan dan alat yang digunakan dalam permainan bowling huruf meliputi 40 botol plastik bekas air mineral berukuran 600 ml yang berfungsi sebagai pin bowling, kertas HVS untuk membuat label huruf vokal, spidol permanen untuk menuliskan huruf pada label, lem atau selotip untuk merekatkan label huruf pada botol, serta bola yang terbuat dari kertas koran sebagai alat untuk menjatuhkan pin. Seluruh bahan dan alat tersebut dipilih karena mudah diperoleh, aman digunakan oleh anak usia 4–5 tahun.

Adapun Fungsi bahan dan alat yaitu, Sebagai pin bowling yang diberi label huruf vokal A, I, U, E, O, untuk membuat label huruf vokal

pada botol, menuliskan huruf vokal agar terlihat jelas, merekatkan label huruf pada botol, digunakan anak untuk menjatuhkan botol huruf.

Media permainan bowling huruf dirancang dengan mempertimbangkan prinsip pembelajaran anak usia dini, yaitu aman, menarik, sederhana, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Botol plastik bekas dipilih karena ringan, mudah didapatkan, ramah lingkungan, dan dapat dimanfaatkan kembali sebagai media pembelajaran. Pada setiap botol ditempelkan huruf vokal A, I, U, E, dan O dengan ukuran yang cukup besar agar mudah dikenali oleh anak (Arsyad, A. 2023).

5. Landasan teori tentang permainan huruf vokal

Permainan huruf vokal merupakan salah satu bentuk kegiatan bermain edukatif yang dirancang untuk mengenalkan huruf vokal (A, I, U, E, dan O) kepada anak usia dini melalui aktivitas yang menyenangkan. Kegiatan ini bertujuan agar anak mampu mengenali bentuk huruf, menyebutkan nama huruf, mengucapkan bunyi huruf, serta menghubungkan huruf dengan kata atau gambar yang sesuai. Melalui permainan, anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung sehingga proses pengenalan keaksaraan awal menjadi lebih bermakna.

Kemampuan mengenal huruf vokal merupakan bagian dari perkembangan keaksaraan awal (*emergent literacy*), yaitu kemampuan dasar

yang dimiliki anak sebelum memasuki tahap membaca dan menulis secara formal. Keaksaraan awal mencakup kemampuan mengenal simbol huruf, membedakan bentuk huruf, memahami hubungan antara huruf dan bunyinya, serta menggunakan simbol-simbol tersebut dalam kegiatan komunikasi sederhana. (Salamah, T., & Westhisi, S. M., 2023).

6. Tempat Pelaksanaan Permainan Bowling Huruf Vokal

Keberhasilan pelaksanaan permainan bowling huruf tidak hanya dipengaruhi oleh media yang digunakan, tetapi juga oleh kondisi lingkungan belajar. Permainan sebaiknya dilaksanakan pada tempat yang luas, datar, bersih, aman, dan bebas dari benda-benda yang dapat membahayakan anak. Area yang luas memberikan ruang gerak yang cukup sehingga anak dapat melempar bola dengan leluasa, bergerak aktif, serta mengikuti aturan permainan tanpa saling bertabrakan.

Pelaksanaan permainan dapat dilakukan di halaman sekolah, lapangan, aula, teras kelas yang luas, atau ruang kelas yang telah dikosongkan dari meja dan kursi sehingga tersedia lintasan permainan. Jarak antara garis lempar dan susunan pin dapat disesuaikan dengan kemampuan anak usia 4–5 tahun, yaitu sekitar 2–3 meter, sehingga permainan tetap menantang namun aman. Guru juga perlu memastikan permukaan lantai tidak licin, pencahayaan cukup, serta sirkulasi udara baik agar anak merasa nyaman selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan akan mendorong anak lebih aktif berpartisipasi dalam permainan. Selain meningkatkan kemampuan mengenal huruf vokal, kegiatan bermain di ruang yang luas juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar, keseimbangan tubuh, koordinasi gerak, serta keterampilan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya. Prinsip tersebut sesuai dengan pembelajaran anak usia dini yang menekankan bahwa belajar berlangsung secara aktif melalui bermain dan pengalaman langsung.

B. Kerangka Berfikir

Kemampuan mengenal huruf vokal dapat ditingkatkan melalui kegiatan bermain gardu kasur. Hal ini disebabkan semua aktivitas anak usia dini selalu berhubungan dengan kegiatan bermain.

Bermain adalah kegiatan pokok bagi anak. Bermain akan membuat semua kegiatan yang dilakukan anak terasa menyenangkan. Melalui bermain secara tidak langsung terjadi pembelajaran pada anak. Berdasarkan hasil observasi awal di TK Islam Terpadu Raden Syahid IV Gandri, kemampuan mengenal huruf vokal pada anak kelompok A masih belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari masih banyak anak yang belum mampu menyebutkan huruf vokal dengan benar, belum dapat membedakan bentuk huruf vokal, serta masih mengalami kesulitan menghubungkan simbol huruf dengan bunyinya.

Permainan bowling adalah permainan yang bertujuan untuk melatih koordinasi gerakan, konsentrasi, dan memperkirakan kekuatan untuk menjatuhkan kaleng/botol. Permainan bowling huruf adalah salah satu olahraga yang dimodifikasi menjadi sebuah permainan anak usia dini yang sederhana dan menyenangkan menggunakan pin bowling dan bola untuk menjatuhkan pin bowling.

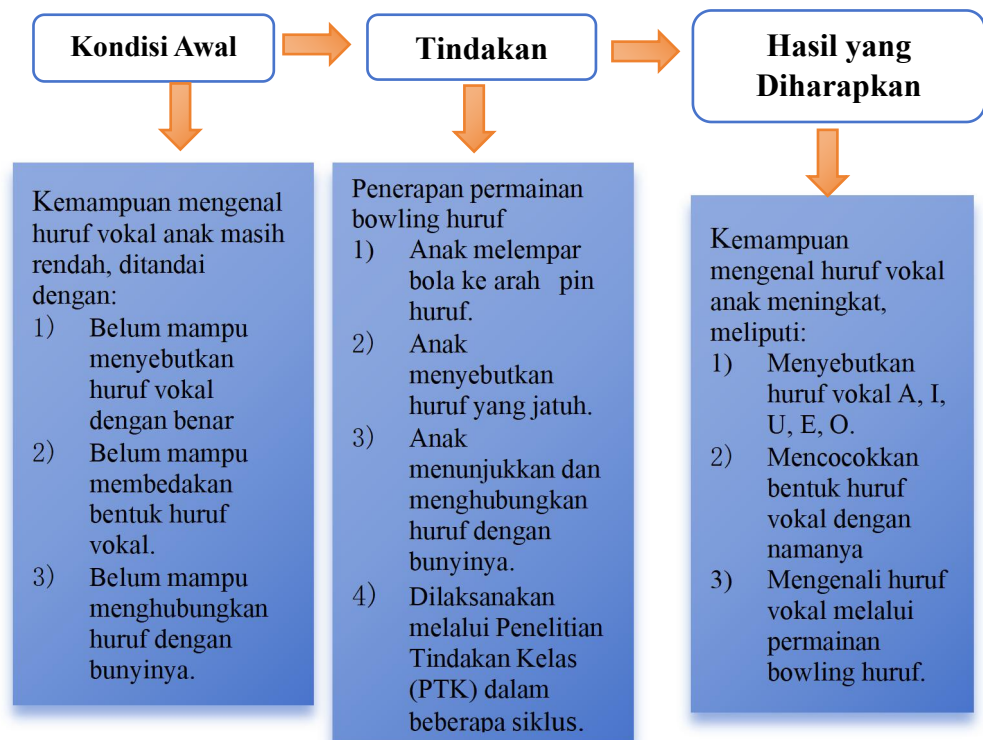
Melalui penerapan permainan bowling huruf, anak mendapatkan peluang untuk menumbuhkan rasa percaya diri serta keberanian dalam mencoba pengalaman baru. Keberhasilan permainan ini juga didukung oleh peran guru sebagai fasilitator yang memberikan rangsangan berupa pertanyaan terbuka, kebebasan bereksplorasi, serta kesempatan bagi anak untuk berkolaborasi dengan teman sebaya. Interaksi sosial yang terjalin dalam permainan bowling huruf memungkinkan anak untuk saling bertukar gagasan dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif

Dengan langkah-langkah permainan bowling huruf pelaksanaan permainan bowling huruf diawali dengan guru menyiapkan pin yang telah ditemplei huruf vokal A, I, U, E, dan O, kemudian menyusun pin dalam formasi bowling. Selanjutnya guru menjelaskan aturan permainan, kemudian anak melempar bola ke arah pin. Setelah pin roboh, anak diminta menyebutkan atau menunjukkan huruf yang terdapat pada pin yang jatuh. Guru memberikan penguatan, pujian, serta bimbingan apabila anak mengalami kesulitan, kemudian permainan diulang hingga seluruh anak memperoleh kesempatan bermain. Kegiatan tersebut sesuai dengan

prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan *learning by doing*, yaitu anak memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung dalam kegiatan bermain (Dewey, 1938; Suyadi, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 2.2 Kerangka Berpikir



C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan dugaan sementara terhadap hasil tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian tindakan kelas. Hipotesis ini disusun berdasarkan kajian teori serta permasalahan yang ditemukan di lapangan.

Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

"Apabila permainan bowling huruf diterapkan secara optimal dalam proses pembelajaran, maka kemampuan mengenal huruf vokal pada anak usia 4–5 tahun di TK Islam Terpadu Raden Syahid IV Gandri akan meningkat."

Hipotesis tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan anak dalam:

1. Menyebutkan huruf vokal A, I, U, E, dan O dengan benar.
2. Mencocokkan bentuk huruf vokal dengan namanya
3. Mengenali huruf vokal melalui permainan bowling huruf.